

Penafsiran Ayat–Ayat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menurut Muhammad Fethullah Gülen

Muslim Djuned

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pinar Ozdemir

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: muslim.djuned@ar-raniry.ac.id

Abstract: *Amar ma'rūf nahi munkar* is the command of Allah swt. to invite to the good things and prevent the bad for society. Many interpreters have explained the meaning of the verses *amar ma'rūf nahi munkar*. Fethullah Gülen is a character who tries to give an interpretation of the verse by relating it to the reality of people's lives. This paper discusses the verses of *amar ma'ruf nahi munkar* interpreted by Muhammad Fethullah Gülen and issues surrounding the position of enforcing *amar ma'rūf nahi munkar*. This research is a descriptive literature study, wanting to describe the figure of Gülen who wants to be researched based on facts from existing news, books, and magazines. The results showed that Gülen classified the interpretation of the verses of *amar ma'ruf nahi munkar* in 3 parts. First, *amar ma'rūf nahi munkar* as the goal of life. Second, *amar ma'ruf nahi munkar* as a sign of a believer. Third, enforce the commandments of *ma'rf nahi munkar* in accordance with nature. According to Gülen, people who carry out this sacred task well, then they will be protected by Allah from all disasters that come from heaven or earth, even though the number of people who carry out this task is not much. Meanwhile, those who forget this task are feared to die in a state of hypocrisy, for neglecting the task that Allah has assigned to every Muslim.

Keywords: *Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, Fethullah Gülen*

Abstrak: *Amar ma'rūf nahi munkar* merupakan perintah Allah swt. untuk mengajak kepada hal-hal yang baik dan mencegah yang buruk bagi masyarakat. Banyak penafsir yang telah menjelaskan makna ayat-ayat *amar ma'rūf nahi munkar*. Fethullah Gülen merupakan seorang tokoh yang mencoba memberi penafsiran ayat tersebut dengan mengaitkannya pada realitas kehidupan masyarakat. Tulisan ini membahas ayat-ayat *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditafsirkan oleh Muhammad Fethullah Gülen dan persoalan seputar kedudukan menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar*. Penelitian ini bersifat kajian kepustakaan yang bersifat deskriptif, ingin menggambarkan sosok Gülen yang ingin diteliti berdasarkan fakta dari berita, buku, dan majalah yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gülen mengklasifikasikan penafsiran ayat-ayat *amar ma'ruf nahi munkar* dalam 3 bagian. *Pertama*, *amar ma'rūf nahi munkar* sebagai tujuan hidup. *Kedua*, *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai tanda orang mukmin. *Ketiga*, menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar* sesuai dengan fitrah. Menurut Gülen, masyarakat yang melakukan tugas suci ini dengan baik, maka mereka itu akan dilindungi Allah dari segala bencana yang datangnya dari langit atau bumi, meskipun jumlah orang yang menjalankan tugas ini tidak banyak. Sedangkan yang melupakan tugas ini, dikhawatirkan akan meninggal dalam keadaan munafik, karena melalaikan tugas yang dibebankan Allah kepada setiap orang Muslim.

Kata Kunci: *Amar Ma'ruf, Nahi Munkar, Fethullah Gülen*

Pendahuluan

Menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar* merupakan salah satu pilar dalam agama Islam. Allah swt telah menciptakan alam semesta yang sebesar dan selengkap ini demi terwujudnya usaha *amar ma'rūf nahi munkar* tersebut. Untuk merealisasikan perintah *amar ma'rūf nahi munkar* Allah swt mengutus para nabi untuk menjelaskan ajaran-ajarannya. Mayoritas manusia yang hidup pada abad modern banyak berbuat dosa, sehingga kewajiban menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar* harus lebih banyak volumenya dan berkualitas, khususnya dibebankan kepada para *da'i* agar umat manusia mendapat kasih sayang Allah swt. Konsep *amar ma'rūf nahi munkar* ini, baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw telah disebutkan berkali-kali.

Allah swt memerintahkan kepada umat manusia untuk menempuh jalan yang lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebaikan dan mencegah mereka dari yang munkar. Seorang *da'i* berkebangsaan Turki yang bernama Fethullah Gülen mengajak manusia semua untuk melihat kembali “apakah *amar ma'rūf nahi munkar* yang sudah dilakukan selama ini sudah berada pada jalan yang benar.” Dalam pandangannya, sebagaimana hidup ini sangat indah, setiap hembusan nafas yang dihirup dan dikeluarkan merupakan rahmat spesial dari Allah swt, maka demikian pula menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar*.

Dalam keyakinan Fethullah Gülen, keimanan seorang hamba merupakan sesuatu yang dinamis, nilainya pun sangat tinggi. Jika keimanan seorang hamba tidak berfungsi sebagaimana mestinya, keimanan itu akan segera mati dan punah. Gülen menuntun umat islam bagaimana cara memanggil kalbu setiap orang yang hidup, sambil menyesali keadaan agama serta umatnya yang sejak enam abad berlalu keadaanya amat sangat memprihatinkan.¹

Didasari oleh keagungan ruhani dan kekuatan kemauan, Fethullah Gülen bergerak cepat dalam menyusun strategi dakwah yang tengah ia sampaikan. Sehingga para muridnya menilai dia sebagai sumber inspirasi hidup bagi pergerakan dakwah mereka, lahir maupun batin, antara perasaan Gülen dengan perasaan para muridnya telah menyatu, sehingga ia dapat merasakan kesusahan yang dirasakan oleh para muridnya, begitu pula sebaliknya.

¹ Fethullah Gülen, *Dakwah -Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi hidup*, Terj. Irsyad Ekseni (Jakarta: Republika), 3.

Dengan begitu kesatuan perasaan antara murid dan guru seperti itu menjadi energi untuk mendorong mereka lahir batin menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar*. Mereka menilai bahwa semua tantangan dan kesulitan yang menghadang harus dihadapi dengan sabar dan tekun. Sebab, setiap kesulitan yang pernah dirasakan oleh para *da'i* di masa-masa lalu seperti yang juga pernah dihadapi oleh para nabi dan rasul. Oleh karena itu, mereka menghadapi tantangan menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar* dengan perasaan tenang, sabar, yakin, dan percaya bahwa Allah swt. pasti akan menolong agama-Nya serta siapa saja yang menyeru ke jalan-Nya.²

Menurut Gülen tugas menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* ini lebih penting daripada mengerjakan *fardhu-fardhu lain* yang bersifat pribadi (individual). Sebab, tidak mungkin seseorang dapat membicarakan permasalahan salat, zakat, haji dan puasa, apabila tugas ber- *amar ma'ruf nahi munkar* tidak ditegakkan dengan baik.³

Seperti kejadian pada zaman Mustafa Kemal Atatürk menjadi presiden di Turki, penggunaan jilbab dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, dilarang dikenakan di ruang public dan perempuan yang berjilbab tidak boleh masuk sekolah ataupun universitas. *Adhan* dengan bahasa Arab dilarang dan diganti dengan bahasa Turki. Mengajarkan orang untuk membaca al-Qur'an menjadi sesuatu kejahatan besar dan alasan untuk pemenjaraan.⁴ Oleh karena itu beberapa puluh tahun, al-Qur'an diajari dengan sembunyi-sembunyi dan masih banyak orang tidak tahu cara membaca al-Qur'an dan cara mendirikan shalat.

Pengertian *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*

Dalam kamus Al-Munawir, *al-amru* berarti perintah⁵, Sedangkan di dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia *al-amru* berarti kewajiban, perintah, atau suruhan.⁶ Kata *Ma'rūf* memiliki beberapa arti diantaranya *ma'lum* yang berarti yang dikenal, *masyhur* berarti yang terkenal, dan *Jamil* yang berarti keutamaan atau karunia akan

² Fethullah Gülen, *Dakwah -Jalan Terbaik ...*, 31.

³ Fethullah Gülen, *Dakwah -Jalan Terbaik ...*, 94-95

⁴ <http://belgelerlegercektarih.com/2012/04/29/kemal-ataturkun-eseri-kuran-ve-ezanin-yasaklanmasi/>, dikutip pada tanggal 16 Februari 2018

⁵ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (t.tp.: Pustaka Progresif, 2002), 41.

⁶ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (t.tp.: Multi Karya Grafika, t.th.), 220.

perbuatan baik.⁷ Berdasarkan arti diatas kalimat *amar ma'rūf* berarti perintah atau keutamaan dalam berbuat kebaikan.

Kata *nahi* berarti pencegahan atau larangan,⁸ sedangkan *munkar* ada beberapa makna yang artinya yang jelek, perkara, diingkari, dan perbuatan yang keji⁹. Berdasarkan arti diatas kalimat *nahi munkar* berarti larangan melakukan perbuatan yang buruk. Secara keseluruhan pengertian *amar ma'rūf nahi munkar* yaitu perintah untuk berbuat kebaikan dan larangan untuk melakukan keburukan.

Al-amru adalah kebalikan dari kata *al-nahyu* yang artinya perintah, seruan, ajakan, himbuan serta lainnya yang menuntut dikerjakannya sesuatu.¹⁰ Sedangkan *ma'ruf* adalah kebalikan dari *munkar*, sesuatu yang dikenal baik (kebajikan). Menurut Hamdi Yazır, *ma'rūf* ialah pekerjaan yang wajib dilakukan yang diperintahkan oleh syariah, sesuai dengan yang ditetapkan dengan ayat-ayat al-Qur'an, Sunnah Nabi dan menurut para ulama besar.¹¹

Al-nahyu artinya mencegah terjadinya sesuatu, melarang, menjauhkan, melawan, menyudahi serta lainnya yang mencegah dikerjakannya sesuatu.¹² Sedangkan *al-munkar* ialah sesuatu yang diingkari. Menurut Ragib al-Isfahani *munkar* ialah sesuatu yang keluar dari akal dan syariat.¹³ Menurut Rasyid Ridha, *ma'rūf* ialah sesuatu yang berguna, dikenal oleh akal yang sehat dengan keindahannya, dan membahagiakan hati yang suci karena sesuai dengan fitrahnya. Sedangkan *munkar*, ialah sesuatu yang tidak disetujui oleh akal yang sehat, dibenci dan dihindari oleh hati yang suci.¹⁴

Penafsiran Ayat-Ayat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menurut Fethullah Gülen

1. *Amar Ma'rūf Nahi Munkar* sebagai Tujuan Hidup

Allah swt telah menjadikan kita sebagai sarana untuk mengenal-Nya, dan juga mengenalkan-Nya kepada orang lain. Karena Allah sengaja menciptakan kami untuk memakmurkan alam semesta ini. Jika kita tidak dapat melaksanakan perintah Allah

⁷ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*, 1764.

⁸ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*, 1950.

⁹ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer...*, 1848.

¹⁰ Ibnu Manzhur, *Mu'jam Lisan al-'Arab fi al-Lughah*, Terj. Halil Ahmad Amayirah dan Ahmad Ebu Hayja, Jilid 1 (Beirut: t.p., 1987), 26.

¹¹ Hamdi Yazır, *Hak Dini Kur'an Dili*, Terj. Abdullah Yücel dkk, Jilid 4 (Istanbul: Azim Yayınları. 2007), 2357.

¹² Raghıb El-Isfahani, *Müfredat fi Gharib al-Qur'an*, (Istanbul: t.p., 1986), 528.

¹³ Raghıb El-Isfahani, *Müfredat fi Gharib al-Qur'an...*, 343.

¹⁴ Rasyid Rıza al-Husaini, *Gerçek İslamda Birlik*, (t.tp.: Iz Yayıncılık, 1990), 534.

maka akan diberi siksaan di dunia maupun akhirat kelak, baik itu berupa cobaan maupun segala bentuk kerusakan.¹⁵

Allah swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang ditampilkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh berbuat yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah swt Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imran Ayat: 110)

Menurut Fethullah Gülen, “sesungguhnya kata “*kuntum*” pada ayat di atas mengandung makna yang berkesinambungan, atau selamanya. Sehingga kalimat “*kuntum khaira ummatin*” mengandung makna, kalian akan menjadi umat yang terbaik untuk selamanya. Sedangkan kalimat “*ta'muruna bi al-ma'rufi wa tanhauna 'an al-munkari*” artinya, kalian akan menjadi umat yang terbaik untuk selamanya, disebabkan kalian senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ayat tersebut juga mengandung makna secara khusus, bahwa kalian tidak akan menjadi umat yang terbaik selama kalian meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁶

Pengertian seperti itu telah diterangkan oleh hadis Imam Ahmad bin Hanbal, Seperti, “*Sesungguhnya, jika sebagian orang menyaksikan suatu kemunkaran, kemudian mereka tidak mencegahnya, maka Allah tidak segan untuk menurunkan siksaan-Nya secara merata di antara mereka.*” Sebaliknya mereka akan dihinakan oleh musuh-musuh mereka sendiri selama mereka tidak lagi mau menegakkan tugas suci tersebut, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Firman Allah Swt di atas juga memberi pengertian, bahwa apabila umat Islam telah meninggalkan tugas suci menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, nilai mereka akan merosot dalam pandangan musuh-musuh mereka. Sehingga musuh-musuh Islam menjadi semakin berani terhadap umat Islam, karena mereka telah menyepelkan firman Allah di atas. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dewasa ini, meskipun jumlah umat Islam menyebar di berbagai penjuru negeri, namun nilai mereka merosot di hadapan mata para musuh.¹⁷ Lebih disayangkan lagi umat Islam banyak yang hidup di

¹⁵ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj: *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 36.

¹⁶ Fethullah Gülen, *xIrsyad Ekseni*, terj: *Dakwah -Jalan Terbaik...*,80.

¹⁷ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj: *Dakwah -Jalan Terbaik...*,81.

dalam kemiskinan dan kebodohan. Kebanyakan dari perkembangan yang mutakhir hanya dapat di lihat di dunia Barat. Banyak orang tidak mau berinteraksi, bahkan membenci orang non Muslim tapi tanpa mereka sadari mereka sangat mencintai menggunakan produk-produk buatan mereka.

Ayat ini merupakan pernyataan dari Allah swt bahwa umat, Nabi Muhammad saw, yakni kaum muslimin, sebagai umat yang terbaik di antara umat manusia di muka bumi ini. Selain itu, Menegakkan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan secara berkesinambungan oleh setiap mukmin. Rasulullah saw bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : (من رأى منكراً منكرًا فليغيره بيده . فإن لم يستطع فبلسانه , فإن لم يستطع فبقلبه , وذلك أضعف الإيمان) رواه مسلم .
“Dari Abi Sa’id al-Khudri ra, dia telah mengatakan bahwa “Saya telah mendengar Nabi saw bersabda: “Siapa saja di antara kalian yang melihat suatu tindak kemunkaran, maka ubahlah kemunkaran itu dengan tangannya (kekuasaan, wewenang). Jika dia tidak memiliki kesanggupan untuk melakukannya, maka ubahlah kemunkaran itu dengan lisannya. Jika dia juga tidak dapat melakukan hal itu, maka ingkarilah kemunkaran yang terjadi dengan qalbunya. Dan, yang demikian itu cerminan dari keimanan yang paling lemah.”(HR. Muslim)¹⁸

Menurut Gülen, makna kemunkaran adalah segala bentuk perbuatan yang sangat dibenci oleh ajaran Islam, setiap Muslim yang melihat suatu kemunkaran, maka hendaknya ia berusaha menghilangkan kemunkaran tersebut dengan segera sesuai dengan kondisi dari kemunkaran itu sendiri. Nabi Saw memberi kesempatan bagi yang tidak dapat menyapakan kemunkaran itu dengan tangan atau kekuatannya, hendaklah ia menyapakan kemunkaran dimaksud dengan lisannya, yaitu dengan mengucapkan sesuatu berupa nasihat yang baik, atau berupa tulisan yang baik, untuk memerangi atau menyapakan kemunkaran yang muncul. Nabi saw masih memberikan kesempatan yang lain bagi siapa pun yang tidak bisa melakukan atau menghilangkan bentuk kemunkaran menggunakan kekuatan dan lisannya, dia masih tetap diharuskan untuk mengingkarinya dengan qalbunya. Meskipun perbuatan semacam itu termasuk posisi keimanan yang paling lemah. Akan tetapi, jika seorang Mukmin tidak juga membantah suatu kemunkaran dengan qalbunya, berarti di dalam sanubarinya tidak terdapat keimanan sedikit pun.¹⁹

¹⁸Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dal al-Jayl, t.th.), 50.

¹⁹Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj: *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 82-83.

Menurut Gülen, hendaknya ada sebagian orang dari orang-orang beriman yang senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, agar umat manusia tidak tenggelam dalam kesesatan, dan sekaligus dapat mengurangi jumlah kemaksiatan. Jika di dalam suatu masyarakat telah ada sejumlah orang yang senantiasa menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar*, maka masyarakat semacam itu akan terlindungi dari murka dan siksa Allah swt.²⁰

Allah swt tidak akan menurunkan bencana dan cobaan pada suatu masyarakat, jika di tengah-tengah masyarakat itu masih ada sejumlah orang yang senantiasa menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar*. Mereka mengamalkan seluruh waktu mereka untuk menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar*, sehingga mereka tidak lagi peduli kepada biaya hidup, makan, minum, dan tidur, karena mereka senantiasa berpikir bagaimana menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar* serta menyebarkannya untuk semua kalangan.²¹ Namun tidak sedikit orang yang hanya mengikuti nafsu dunianya saja. Ia tidak merasa lelah menghabiskan waktunya untuk berjalan-jalan tanpa tujuan, dan kakinya sangat berat melangkah untuk menghadiri kajian agama dan memenuhi panggilan Allah.

2. Amar Ma'rūf Nahi Munkar sebagai Tanda Orang Mukmin

Seorang mukmin yang mengetahui berbagai macam keutamaan memberi petunjuk, niscaya akan menjelaskan kebenaran kepada masyarakat yang berada di sekitarnya. Ia akan menerangkan kebenaran kepada orang-orang yang terdekat dengannya, karena pekerjaan ini merupakan hakikat keimanannya. Juga merupakan jaminan atas keselamatan muslim lain dari gangguan lisan maupun tangannya yang akan menghasilkan perbuatan yang baik.²²

Allah swt berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang *ma'rūf*, mencegah dari yang *munkar*, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan

²⁰ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik ...*, 47.

²¹ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 48.

²² Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 130.

mereka ta`at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah Ayat 71)

Menurut Fethullah Gülen, seluruh mukmin laki-laki maupun perempuan menjadi wali (penolong) antara satu dengan yang lain. Posisi perwalian itu dapat mereka wujudkan dalam bentuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab, tugas tersebut merupakan perintah wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap mukmin. Setiap mukmin tidak akan melupakan saudaranya dari tugas suci tersebut. Dengan cara itulah seorang mukmin akan melaksanakan semua perintah agamanya dengan baik. Jika semua anggota masyarakat muslim mempunyai sifat dan sikap yang baik seperti itu, masyarakat akan teratur dengan baik, dan mereka akan diliputi rahmat dari sisi Allah swt sepanjang masa.²³ Sebaliknya, jika sifat dan sikap orang-orang mukmin sudah menyerupai kaum munafik, maka hidup mereka tidak akan sebaik orang-orang beriman yang sejati. Allah swt berfirman:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka senantiasa menyuruh berbuat yang *munkar*, dan melarang dari berbuat yang *ma'ruf*, serta mereka menggenggamkan tangan (berlaku kikir). Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah pun melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik,” (QS. At-Taubah Ayat 67)

Menurut Fethullah Gülen pada ayat di atas Allah swt berfirman, “*sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama*” yaitu; orang-orang munafik dengan sesama mereka tidak saling mendukung dan bersikap peduli seperti seharusnya orang-orang Mukmin. Sifat orang munafik yang paling utama adalah menyuruh berbuat keburukan. Pada saat mereka menilai semua perbuatan baik sebagai perbuatan yang buruk dan perbuatan buruk dinilai sebagai perbuatan baik, mereka bagaikan orang-orang sakit di tengah orang-orang sehat (mukmin).²⁴

Orang-orang munafik itu cenderung menilai segala betuk ibadah dan perbuatan baik sebagai kemunduran. Sebaliknya, mereka menilai segala perbuatan buruk sebagai kebajikan dan kemodernan. Mereka menilai seorang wanita muslimah yang menutup aurat dan berpakaian muslimah sebagai bentuk kemunduran peradaban bagi kaum

²³ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 132.

²⁴ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 132.

wanita. Cerminan itu disimbolkan melalui kemunduran akibat tidak pernah bergaul secara luas dengan kaum wanita yang berpenampilan terbuka. Mereka menilai orang-orang mukmin yang saling mencintai sebagai kelompok yang berpikiran mundur. Oleh karena itu Allah swt menilai mereka itu sebagai kelompok yang paling rendah secara lahir maupun batin.²⁵ Seperti difirmankan pada ayat-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَدَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. al-A'raf: 179)

Menurut Gülen, seharusnya orang-orang yang mengaku dirinya beriman mempertahankan keimanan dan keislaman mereka dari kejatuhan pada tingkatan yang paling hina, yaitu; ketika sesama mereka saling menyuruh berbuat keburukan dan melarang dari melakukan kebaikan, untuk membina suatu masyarakat yang bahagia, yang aman, sudah seharusnya setiap mukmin menyingkirkan segala bentuk kemunkaran dari diri mereka, karena setiap bentuk memunkaran akan berkembang dengan cepat, seperti wabah penyakit menular yang melanda suatu kaum secara keseluruhan. Jika kemunkaran itu sengaja dibiarkan, maka kemunkaran dimaksud akan tersebar di seluruh lapisan masyarakat, sehingga menimbulkan kekacauan di antara mereka yang sangat sulit untuk dikendalikan.²⁶ Hal ini dapat dilihat dalam sejarah bangsa-bangsa yang sudah hancur, yang pada umumnya di antara mereka membiarkan kemunkaran dan menyebar secara luas di antara mereka.

3. Menegakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Sesuai dengan Fitrah*

Tugas *amar ma'ruf nahi munkar* yang perlu dilakukan oleh seorang Muslim, harus cocok dengan fitrah manusia, karena fitrah itu sangat cocok dengan ayat-ayat ciptaan. Jika dakwah sang da'i bertentangan dengan fitrah manusia, tentu pembicaraannya tidak akan dimengerti oleh para pendengarnya, meskipun dia sangat pandai berbicara. Jika

²⁵ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 133-134.

²⁶ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 135.

manusia tidak mempunyai sifat membangkang mungkin dia akan kembali pada kesesatan, ketika dia merasa hidupnya tertekan.²⁷

Jika seorang memfokuskan sifat membangkangnya terhadap segala kemunkaran, sehingga dia membela kebenaran, maka sifat menantang itu akan menghasilkan hal positif. Karenanya kami tidak boleh berkata kepada siapapun, tinggalkan sifat membangkangmu. Tetapi hendaknya kami katakan kepada setiap orang, kuatkan perasaan membangkangmu terhadap setiap kebaikan, agar kamu selalu berada di jalan yang lurus, yaitu jalan menuju Allah.

Allah swt berfirman:

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.” (QS. Lukman: 17)

Menurut Gülen ayat tersebut menjelaskan bahwa, Luqman menyuruh putranya mendirikan shalat sebagai bagian dari nasihatnya yang pertama, kemudian memintanya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seolah-olah Luqman menasihati putranya, “Wahai putraku, sesungguhnya seseorang yang tidak melakukan shalat, seluruh perbuatan baiknya tidak akan berguna bagi dirinya. Sebab, shalat adalah salah satu persyaratan untuk diterimanya berbagai amal kebajikan lainnya. Oleh karena itu, tegakkanlah shalat secara baik dan benar, kemudian tegakkanlah tugas sucimu berikutnya, yaitu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ketika kamu menunaikan tugas sucimu itu, kamu akan menghadapi berbagai macam cobaan dari sisi Allah swt Hadapilah segala bentuk cobaan Allah tersebut dengan kesabaran tanpa batas.

Menurut Gülen, pada ayat itu terdapat tiga nasihat, yaitu mendirikan shalat, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan bersabar. Jika seorang telah melaksanakan tiga nasihat itu, maka dia telah menjadi orang paling sempurna. Inilah jalan yang ditempuh oleh orang-orang mulia. Oleh karena itu orang-orang yang ingin mencapai kemuliaan yang sangat tinggi, mereka rela menempuh ke tiga nasihat tersebut dan selalu meminta perlindungan Allah dari segala langkah yang salah.²⁸

²⁷ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 299.

²⁸ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 310.

Seorang mukmin yang rajin melaksanakan shalat menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemunkaran, ia akan menghadapi berbagai macam tantangan. Setiap orang yang melakukan salah satu dari kebaikan, ia akan menghadapi satu tantangan, jika ia melakukan dua kebaikan, maka ia akan menghadapi dua tantangan, di saat itu ia benar-benar telah menempuh jalan kebenaran menuju Allah. Oleh karena itu sebagai mukmin, dituntut benar-benar menjaga shalat serta khusyuk dalam melaksanakannya agar selalu berada dalam lindungan Allah swt.

Siapa saja yang menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar*, ia pasti akan menghadapi berbagai jenis cobaan dari sisi Allah swt, sebagai salah satu dari bentuk ujian baginya. Ia akan selalu menunggu kapan datangnya cobaan dari Allah itu, karena qalibunya tidak menganggap cobaan itu sebagai musibah, akan tetapi justru sebagai karunia baginya agar selalu dekat dengan-Nya. Seperti yang pernah dipikul oleh para nabi dan rasul Allah.

Menurut dia, seberapa besar cobaan dari sisi Allah yang harus ia hadapi, pahalanya akan semakin bertambah besar. Seperti yang telah diberikan kepada para nabi dan rasul di masa lalu. Para da'i itu selalu menunggu-nunggu kapan datangnya berbagai cobaan dari sisi Allah, dan mereka akan menghadapinya dengan sabar yang disertai keikhlasan penuh.²⁹ Meskipun shalat seseorang telah benar dikerjakan dan menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar*, bukan berarti jalannya akan mudah tanpa hambatan. Setiap manusia diberikan cobaan oleh Allah dengan cara yang berbeda agar mereka menjadi insan yang lebih kuat.

Sebenarnya, menegakkan tugas suci *amar ma'rūf nahi munkar* di tengah masyarakat yang telah rusak merupakan pekerjaan yang cukup meminta perhatian. Sehingga nilainya pun akan jauh lebih bagus daripada beribadah dengan cara mengasingkan diri dari orang banyak. Andaikata tugas ini tidak mempunyai nilai lebih dari ibadah seseorang, tentunya Rasulullah Saw tidak akan pernah meninggalkan kediaman beliau untuk berhijrah, dan tidak akan melepaskan diri dari senantiasa beribadah kepada Allah tentulah beliau tidak akan bergaul dengan orang banyak³⁰.

Demikian pula, andaikata tugas suci ber*amar ma'rūf nahi munkar* tidak lebih mulia nilainya dari berbagai macam ibadah-ibadah individu yang lain. Semua ajaran

²⁹ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik ...*, 321.

³⁰ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 120-121.

agama ini berisikan nasihat bagi setiap pengikutnya. Karena itu menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan pengabdian paling besar.

Kriteria Orang yang Melakukan *Amar Ma'rūf*

Berdasarkan penjelasan Fethullah Gülen syarat-syarat berbuat *amar ma'rūf* yaitu:³¹

1. Orang yang ber*amar ma'rūf nahi munkar* itu harus mengetahui hukum syar'i terkait hal yang Allah perintahkan atau dilarang, serta tidak menyandarkan hal itu pada perasaan atau adat;
2. Ia memiliki kemampuan untuk menegakkan *amar ma'rūf* dan *nahi munkar* tanpa ada *kemudharatan* yang mengenainya. Jika bisa menyebabkan kemudharatan baginya, maka tidak wajib baginya (melakukan *amar ma'rūf* dan *nahi munkar*);
3. Orang yang memerintahkan kepada yang baik atau yang melarang (dari kemunkaran) menjadi orang yang menjalankan perintah dan menjauhi larangan itu. Ini menurut pendapat sebagian Ulama. Jika orang itu tidak mengerjakan yang diperintah atau tidak meninggalkan yang dilarangnya, maka ia tidak melakukan *amar ma'rūf nahi munkar* tersebut.

Selain itu, Gulen juga merincikan bahwa, seorang yang mengajak kepada kebaikan harus memiliki sifat tertentu:³²

1. Harus mengetahui baik-baik tentang hakikat islam dan mengetahui baik-baik masa dimana dia hidup;
2. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidupnya, agar hati menyatu dengan Al-Qur'an;
3. Tata cara yang dipakai oleh setiap pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya harus cocok dengan tuntunan syariat;
4. Berperilaku dan memiliki tutur katanya yang baik;
5. Menjaga sikap rendah hatinya dan menghilangkan sifat individualismenya;
6. Tidak boleh bergaul erat dengan pejabat Negara, untuk menghindari unsur politik;
7. Pendakwah harus bersungguh-sungguh ketika menyampaikan dakwahnya dan hal itu merupakan tanda kerendahan hatinya kepada segala sesuatu yang disyariatkan oleh Allah;

³¹ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik ...*,330-350.

³² Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 352-355.

8. Tidak boleh menentang undang-undang fitrah dan berhati-hati dalam menyampaikan dakwahnya;
9. Memiliki sifat kasih sayang, toleransi, lapang dada, berpandangan luas, dan tidak menggunakan kekuatan apapun untuk mensukseskan dakwahnya.
10. Memiliki sifat rela berkorban;
11. Selalu berdo'a, memohon agar diberi keikhlasan dan menunaikan tugas dakwahnya;
12. Bersikap realistis dan masuk akal;
13. Mempunyai keinginan yang besar untuk membawa orang lain kepada keimanan dan hendaknya ia merasa sangat susah ketika melihat kerusakan, kekafiran, dan kemurtadhan;
14. Menunaikan tugasnya dengan penuh semangat dan ikhlas;
15. Mempunyai keyakinan dan keimanan yang dalam;
16. Mempunyai hati dan ikhlas dan lembut agar Allah dan Rasul-Nya memberi pertolongan;
17. Mempunyai perhatian pada waktu mengubah kemunkaran dengan tangan dan lisan harus melihat waktu serta tempatnya.

Orang-Orang yang Berhak Mencegah *Nahi Munkar*

Menurut Gülen, tugas menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar* bukanlah merupakan tugas utama setiap mukmin semata, akan tetapi lebih jauh dari itu juga menjadi tugas utama negara dan para pemimpinnya. Sebab, mereka mempunyai kekuasaan untuk menindak segala bentuk kemunkaran melalui kekuasaan yang diamanahkan kepadanya, misalnya; menghapuskan perzinaan, perjudian, minuman keras, dan penimbunan barang kebutuhan pokok. Jika para pemimpin suatu negeri tidak mau menindak segala bentuk perbuatan munkar dengan kekuatan dan kekuasaan yang telah diamanahkan, mereka harus diberi peringatan oleh rakyat yang telah memilih mereka sebagai para pemimpin pada negeri tersebut.³³

Jika kami bisa membandingkan antara kondisi dunia Islam pada masa kini dengan kisah-kisah yang pernah terjadi di masa lalu, dapat dikatakan bahwa, negara dan rakyatnya saat ini harus melakukan tugas *beramar ma'rūf nahi munkar* dengan tegas. Bukan malah sebaliknya, yaitu rakyatnya dibolehkan melakukan berbagai perbuatan

³³ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj. *Dakwah -Jalan Terbaik...*, 87.

maksiat dan kemunkaran, sedangkan negara tidak mau bertindak terhadap perbuatan mereka, bahkan negara justru menetapkan sejumlah peraturan dengan nama dan atribut yang beraneka ragam demi untuk menjaga serta melestarikan keberadaannya.³⁴

Ada suatu negara yang saat ini di dalamnya justru sangat banyak melakukan berbagai tindak kemunkaran. Seharusnya para pemimpin negara melarang (mencegah) segala macam kemunkaran yang terjadi di negara tersebut dan bertindak lebih tegas terhadap seorang pencuri dan pezina, agar mereka tidak akan lagi melakukan kemunkaran serupa di kemudian hari. Negara dalam hal ini bukan hanya sekadar memiliki peranan dalam menetapkan undang-undang, akan tetapi wajib dijalankan, sehingga setiap orang akan bertindak sendiri-sendiri, berdasarkan undang-undang versi mereka. Kalau hal tersebut sampai dilakukan oleh sebagian orang di sebuah negara, sudah tentu di dalam negara itu akan timbul kekacauan yang sangat membahayakan keberadaan, keutuhan, dan stabilitas negara tersebut.

Ada kalanya tugas menegakkan *amar ma'rūf nahi munkar* hanya dapat dilakukan oleh negara, yang secara perseorangan rakyat tidak wajib melakukannya sendiri-sendiri, sebab kewenangannya justru berada di tangan negara, akibat beban yang melingkupinya bernilai sangat besar. Akan tetapi, aktivitas *amar ma'ruf nahi munkar* yang berkenaan dengan tugas perseorangan, tindakan pencegahannya boleh dilakukan perseorangan dengan kekuatannya maupun lisannya.³⁵

Menurut Muhammad Fethullah Gülen, dalam bukunya yang berjudul "Umit Burcu" tugas ini tidak hanya individual, negara juga bertanggung jawab untuk eksekusi dan pelaksanaan tugas ini, sesuai ketaatan aturan dan tanpa dipaksakan. Jika seperti pada zaman sekarang ini, apabila diketahui agama Islam itu sama dengan terorisme dan terorisme sama dengan agama Islam, di mana-mana tiba-tiba dibom atas nama agama Islam dan jika agama diceritakan dalam bayangan bom dan pembunuhan orang, maka pada periode tersebut, *amar ma'rūf nahi munkar* itu menjadi fardhu 'ayn.³⁶

³⁴ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj: *Dakwah -Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi hidup...* 89-90.

³⁵ Fethullah Gülen, *Irsyad Ekseni*, terj: *Dakwah -Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi hidup...* 90-91.

³⁶ Gülen, Fethullah, *Umit Burcu*, (Istanbul: Nil yayınları, 2010), 23.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Al-amru* berarti perintah, seruan, ajakan, himbauan, sedangkan *ma'ruf* ialah kebajikan, yaitu sesuatu yang dikenal dengan baik. *Al-nahyu* artinya mencegah terjadinya sesuatu, melarang, menjauhkan, melawan, menyudahi serta lainnya yang mencegah dikerjakannya sesuatu. Sedangkan *munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Dengan demikian istilah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Bahasa Indonesia adalah menyuruh untuk berbuat kebajikan (kepada kebaikan) dan mencegah dari kemunkaran.

Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan ajaran pokok Agama Islam. Allah swt telah menciptakan alam semesta yang sebesar dan selengkap ini demi terwujudnya usaha *amar ma'ruf nahi munkar* dan telah memilih hamba-hamba-Nya supaya mereka menjalankannya. Menurut Gülen, pada zaman sekarang setiap orang muslim wajib menyeru kebaikan dan mencegah dari kemunkaran kepada orang lain, karena tugas suci ini sering dilupakan oleh orang dewasa ini, padahal tugas suci ini tidak boleh ditinggalkan sama sekali.

Menurut Gülen, masyarakat yang melakukan tugas suci ini dengan baik, maka mereka itu akan dilindungi Allah dari segala bencana yang datangnya dari langit atau bumi, meskipun jumlah orang yang menjalankan tugas ini tidak banyak. Sedangkan, siapapun yang melupakan tugas suci ini, dikhawatirkan ia mati dalam keadaan munafik, karena telah melalaikan tugas yang dibebankan Allah kepada setiap orang Muslim.

Selain itu, tugas suci ini juga termasuk salah satu syiar iman, antara masyarakat islam dan sesamanya. Allah berjanji bahwa Dia akan menjaga agamanya dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, janji Allah berkaitan erat dengan kesungguhan orang beriman dalam menyiarkan tugas sucinya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Warson Al-Munawwir. *Kamus Arab-Indonesia*. t.tp.: Pustaka Progresif, 2002.
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. t.tp.: Multi Karya Grafika, t.th.
- Fethullah Gülen. *Dakwah - Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi hidup*, Terj. Irsyad Ekseni. Jakarta: Republika, t.th.
- Fethullah Gülen. *Umit Burcu*. Istanbul: Nil yayınları, 2010.
- Hamdi Yazır. *Hak Dini Kur'an Dili*, Terj. Abdullah Yücel dkk, Jilid 4. Istanbul: Azim Yayınları, 2007.
- <http://belgelerlegercektarih.com/2012/04/29/kemal-ataturkun-eseri-kuran-ve-ezanin-yasaklanmasi/>, dikutip pada tanggal 16 Februari 2018
- İbnu Manzhur. *Mu'jam Lisan al-'Arab fi al-Lughah*, Terj. Halil Ahmad Amayirah dan Ahmad Ebu Hayja, Jilid 1. Beirut: t.p., 1987.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Beirut: Dal al-Jayl, t.th.
- Raghib El-Isfahani. *Müfredat fi Gharib al-Qur'an*. Istanbul: t.p., 1986.
- Rasyid Rıza al-Husaini. *Gerçek İslamda Birlik*. t.tp.: İz Yayıncılık, 1990.